

## **PENERAPAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI KELAS III B SD GUNUNG MULYO SEDAYU**

### ***APPLICATION DISCIPLINE IN STUDENT LEARNING AT CLASS III B GUNUNG MULYO ELEMENTARY SEDAYU***

Oleh: Yosef Ivon Indra Pratitis, PGSD/PSD, yosefivon@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman kedisiplinan belajar siswa di kelas III B Sekolah Dasar Gunung Mulyo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu guru sebagai informan kunci serta siswa, orang tua, dan kepala sekolah sebagai informan non kunci. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman kedisiplinan belajar siswa di kelas III B SD Gunung Mulyo menerapkan unsur-unsur kedisiplinan belajar yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Pembuatan peraturan kelas berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa serta persetujuan orang tua. Hukuman berupa peringatan lisan, tugas rumah, tindakan langsung, dan peringatan tertulis. Penghargaan yang diberikan berupa pujian dan nilai. Penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan sudah konsisten.

**kata kunci:** *penanaman, kedisiplinan belajar siswa, sekolah dasar gunung mulyo*

#### **Abstract**

*This research aims to describe the implementation of planting discipline in students learning at class III B Gunung Mulyo Elementary School Sedayu District, Bantul Regency.*

*This research use descriptive qualitative approach. The subjects of this study were teachers as key informants and students, parents, and principals as non-key informants. Data collection has done through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used interactive analysis models include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Test the validity of the data using source triangulation and technical triangulation.*

*The results of the research showed that the implementation of the discipline of learning in students in class III B SD Gunung Mulyo applies the elements of learning discipline, namely regulation, punishment, appreciation and consistency. Making class rules based on agreement between teacher and student and parental consent. Penalties in the form of oral warnings, homework assignments, direct actions, and written warnings. Awards given in the form of praise and value. The application of rules, penalties and awards is consistent..*

**keywords:** *discipline study instil, discipline study in student, gunung mulyo elementary*

## **PENDAHULUAN**

Upaya menanamkan atau mengembangkan disiplin di sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada siswa agar dapat memhami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penanaman disiplin di sekolah meliputi penanaman disiplin ketika di dalam kelas ataupun di luar kelas. Kedisiplinan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar sering

disebut dengan kedisiplinan belajar. Darmadi (2017: 324) menyatakan bahwa disiplin belajar adalah keadaan sikap mental anak yang dengan senang hati tunduk pada aturan-aturan ketertiban kegiatan dalam merubah perilaku melalui kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Kedisiplinan belajar siswa di sekolah erat kaitannya dengan kedisiplinan belajar di dalam kelas. Kedisiplinan belajar di kelas menurut

Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah (PUOD) dan Dikdasmen (1996: 10) adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang didalamnya tergabung guru dan siswa yang taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan.

Sari (1996: 1) menyatakan bahwa kedisiplinan belajar disebutkan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya. Siswa yang berhasil adalah siswa yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sehingga kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya keterlibatan dari sekolah tetapi juga dari pihak lain. Pada laman skala news yang berjudul "Pertamina Berdayakan 11 Dusun di Yogyakarta"

<https://skalanews.com/berita/nasional/daerah/191384-pertamina-berdayakan-11-dusun-di-yogyakarta> (2018, 11 September 2014) memberitakan tentang 11 dusun yaitu Samben, Sengon Karang, Watu, Panggang, Karanglo, Pedes, Surobayan, Plawonan, Pereng Dawe, Ngaran dan Gamol yang masuk kedalam pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilaksanakan Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) Rewulu, Yogyakarta milik Pertamina. Pelaksanaan CSR tersebut merupakan bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang diklasifikasikan ke dalam aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, infrastruktur sarana dan prasarana serta sosial budaya secara berkelanjutan. Disisi lain berdasarkan penelitian yang dilakukan Prabaningrum (2014: 138) yang berjudul "Konflik antar Aktor Masyarakat Binaan PT Pertamina Terminal BBM Rewulu Studi Pada Desa Argomulyo Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul" diketahui bahwa di Dusun Sengon Karang dan Watu terdapat konflik yang sudah terjadi sebelum program CSR tetapi semakin terasa ketika pelaksanaan program CSR tahun 2012. Pada dua dusun yang terjadi konflik tersebut terdapat satu sekolah dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) Gunung Mulyo. Perilaku seorang siswa tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga ataupun sekolah,

namun juga lingkungan masyarakat atau tempat tinggal siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa guru serta kepala sekolah yang dilakukan peneliti pada Selasa, 13 Februari 2018 di SD Gunung Mulyo diketahui bahwa siswa datang ke sekolah tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu lima menit sebelum bel masuk kelas. Peneliti juga mengamati seragam yang digunakan siswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung hampir semua siswa memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Ketika ada siswa yang bercanda dan dianggap berlebihan oleh guru, siswa langsung ditegur oleh guru dan saat itu juga siswa berhenti bercanda. Ketika mengerjakan tugas siswa juga dapat mengerjakan dengan tenang. Diketahui bahwa perilaku siswa masih sesuai dengan peraturan walau berada di lingkungan yang terjadi konflik. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa di SD Gunung Mulyo memang menekankan pendidikan karakter salah satu contohnya adanya dokter kecil yang pernah meraih juara tiga lomba dokter kecil se-Kabupaten Bantul.

Berbicara tentang kedisiplinan tidak terlepas dari perkembangan moral siswa. Berdasarkan teori Piaget (Siswoyo, 2013:105-107) tentang tahap-tahap perkembangan moral peserta didik terdapat tiga tahapan yaitu tahap non-morality (0-3 tahun) dimana anak belum mengenal moral, tahap Heteronomous (4-8 tahun) dimana anak mulai menerima dan memiliki aturan dari orang lain yang tidak bisa diubah atau dipandang sebagai wujud kepatuhan, dan yang ketiga yaitu tahap autonomous (9-12 tahun) dimana pada tahap ini aturan sudah dipandang sebagai persetujuan bersama, dari pernyataan tersebut diketahui bahwa pada umur sembilan tahun siswa sudah terlibat dalam pembuatan peraturan sehingga peraturan akan lebih bermakna dimata siswa karena merupakan hasil dari keputusan bersama. Berdasarkan pendapat Piaget tersebut, pada umur sembilan tahun atau kelas III Sekolah Dasar merupakan batas awal dimana anak memandang peraturan

sebagai keputusan bersama sehingga perlu untuk dioptimalkan penanaman kedisiplinan. Ketika siswa sudah memiliki pondasi yang kuat tentang pemahaman kedisiplinan maka akan lebih mudah untuk selanjutnya. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara lebih dalam lagi terhadap wali kelas III berkaitan dengan pengembangan disiplin siswa kelas III. Dari dua wali kelas yaitu kelas III A dan kelas III B yang peneliti wawancara terdapat hal yang menarik yaitu di kelas III B. Berbeda dengan apa yang peneliti lihat saat melakukan observasi dimana siswa datang tepat waktu, memperhatikan guru saat menerangkan, menjaga kebersihan kelas dan menuruti perintah gurunya, sedangkan pada awal masuk kelas III siswa di kelas III B berdasarkan info wali kelas dan beberapa guru ternyata sulit untuk diatur. Namun setelah berjalannya waktu siswa kelas III B sudah lebih bisa diatur. Wali kelas III B juga menyatakan ketika kedatangan orang asing siswa cenderung lebih bisa menjaga perilakunya karena tidak ingin dinilai jelek.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa terdapat penanaman kedisiplinan kepada siswa di kelas III B sehingga terjadi perubahan perilaku dari awalnya yang susah diatur menjadi berperilaku sesuai aturan dan memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Namun ada hal menarik yang ingin dibahas peneliti yaitu siswa kelas III B menurut informasi wali kelas susah untuk diatur ketika awal masuk di kelas III namun ketika peneliti melakukan observasi sudah berperilaku sesuai peraturan seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung. Seperti apa penerapan kedisiplinan belajar yang dilakukan guru sehingga terjadi perubahan perilaku pada siswa kelas III B SD Gunung Mulyo? Hal-hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Kedisiplinan Belajar Siswa di Kelas III B Sekolah Dasar Gunung Mulyo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul".

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian dibatasi pada nomor

empat yaitu belum diketahui bagaimana penanaman kedisiplinan belajar siswa di kelas III B SD Gunung Mulyo baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang membuat perubahan perilaku siswa yang awalnya susah untuk diatur menjadi sesuai dengan peraturan. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan penanaman kedisiplinan belajar siswa di kelas III B SD Gunung Mulyo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 s.d. Juni 2018. Penelitian ini dilaksanakan di SD Gunung Mulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, walau berada di lingkungan yang terjadi konflik tetap menanamkan pendidikan karakter salah satunya yaitu karakter disiplin.

### **Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas III B sebagai informan kunci serta siswa, orang tua, dan kepala sekolah sebagai informan non kunci.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan menggunakan jenis observasi non partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumen yang digunakan berupa data ataupun dokumentasi observasi berupa foto kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa di kelas III B SD Gunung Mulyo.

### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **Analisis Data**

Penelitian ini mengacu pada analisis data model interaktif Miles & Huberman. Analisis

data dalam model ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Penerapan unsur-unsur kedisiplinan belajar.

Hasil penelitian yang sudah diketahui menunjukkan bahwa guru di kelas III B SD Gunung Mulyo sudah melakukan penanaman nilai kedisiplinan belajar dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan diterapkannya unsur-unsur disiplin saat kegiatan belajar mengajar. Unsur-unsur disiplin yang diterapkan yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Walau secara keseluruhan sudah baik tetapi masih ada unsur-unsur yang kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

a. Penerapan peraturan di kelas III B SD Gunung Mulyo

Pada proses belajar mengajar, guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Proses penyesuaian tersebut terkadang membutuhkan komunikasi antara guru dan siswa, hal tersebut yang terkadang menghasilkan kesepakatan kelas atau kontrak belajar. Kontrak belajar bisa disebut sebagai peraturan yang ditetapkan dan disepakati oleh siswa beserta guru. Di kelas III B SD Gunung Mulyo diterapkan dua peraturan yaitu peraturan sekolah berupa tata tertib siswa dan peraturan kelas atau kontrak belajar.

Dari berbagai macam hasil yang peneliti temukan dapat diketahui bahwa penerapan peraturan di kelas III B baik dan cukup maksimal. Peneliti tidak pernah menemukan siswa yang melanggar peraturan lebih dari enam siswa dari total 27 siswa atau bisa dibilang lebih dari 75% siswa bersikap patuh.

b. Pemberian hukuman

Penerapan unsur hukuman di kelas III B SD Gunung Mulyo sudah baik. Adanya tingkatan dalam memberikan hukuman dari yang ringan berupa teguran, kemudian tindakan langsung ataupun tugas rumah, sampai pemberian surat

peringatan tertulis (SP) merupakan salah satu hal yang menunjukkan baiknya penerapan unsur hukuman. Sikap siswa yang sebagian besar berperilaku baik sesuai dengan peraturan dan ketika melanggar kemudian siswa ditegur namun tidak melawan menunjukkan bahwa hukuman bisa membatasi/ menghentikan siswa ketika berperilaku buruk.

c. Pemberian penghargaan

Kurang maksimalnya unsur penghargaan dalam penanaman kedisiplinan belajar di SD Gunung Mulyo ditunjukkan dengan tidak adanya penghargaan khusus yang bisa membuat siswa termotivasi seperti dengan adanya reward baik berupa barang atau simbol-simbol seperti bintang yang menunjukkan bahwa siswa tersebut disiplin. Pemberian penghargaan yang hanya berupa ucapan terima kasih dan pujian masing belum bisa memotivasi siswa untuk berperilaku baik. Begitu juga nilai sikap yang diberikan di rapor biasanya hanya sebagai syarat kenaikan kelas dan selebihnya tidak berpengaruh apa-apa. Perlu adanya pemberian penghargaan yang lebih membekas atau menumbukal keinginan untuk mendapatkan penghargaan.

d. Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar pada siswa sudah konsisten tetapi belum maksimal dikarenakan pemberian hukuman tidak selalu sesuai atau belum konsisten dengan peraturan yang telah disepakati dalam hal ini peraturan kelas namun masih sesuai dengan peraturan sekolah. Sedangkan pemberian penghargaan sudah konsisten.

2. Cara guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar

Hurlock (1978: 93-94) yang menyatakan ada 3 cara menanamkan disiplin yaitu : (1) cara mendisiplin otoriter, (2) cara mendisiplin permisif, (3) cara mendisiplin demokratis. Cara mendisiplinkan demokratis lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dan juga menggunakan hukuman serta penghargaan. Hukuman bukan hukuman fisik tetapi yang

sifatnya mendidik dan penghargaan ketika perilaku siswa sesuai dengan ketentuan. Dari ketiga cara tersebut mendisiplinkan demokratis dianggap lebih pantas untuk diterapkan pada siswa SD karena cara tersebut lebih menekankan aspek edukatif. Berikut indikator untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam menanamkan dan hasil dari penelitian yang dilakukan:

a. Pelibatan siswa dalam membuat peraturan sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa penetapan peraturan sekolah berdasarkan kesepakatan pihak-pihak yang terkait seperti guru, orang tua, siswa, dan kepala sekolah. Pelibatan siswa dalam peraturan sekolah lebih diwakilkan oleh orang tua siswa. Melalui orang tua sebagai wali dari siswa maka dianggap pembuatan peraturan sekolah melibatkan siswa. Peraturan sekolah juga disosialisasikan kepada semua pihak yang terkait. Keterlibatan pihak-pihak yang terkait dalam pembuatan peraturan merupakan upaya sekolah untuk menjelaskan, berdiskusi, dan mengajak pihak-pihak yang ikut dalam penetapan peraturan agar bisa memahami maksud dari peraturan yang dibuat dan ketika tidak sesuai bisa disampaikan agar bisa disesuaikan dan diterima semua pihak yang ikut menjalankan peraturan.

b. Pelibatan siswa dalam membuat peraturan kelas

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa siswa dilibatkan dalam membuat peraturan kelas. Keterlibatan siswa dalam membuat peraturan kelas ditunjukkan melalui persetujuan terhadap peraturan. Siswa menyetujui peraturan kelas yang saat itu dibuat bersama-sama. Selain persetujuan siswa, guru juga meminta persetujuan dari orang tua siswa saat melakukan pertemuan rutin paguyuban orang tua siswa. Guru yang melibatkan siswa dalam membuat peraturan kelas juga merupakan salah satu contoh penanaman disiplin belajar dengan cara demokratis. Guru mengharapkan dengan terlibatnya siswa dalam membuat peraturan akan membuat siswa untuk

tidak terpaksa melakukannya karena peraturan tersebut merupakan kesepakatan bersama.

c. Tindakan guru terhadap siswa kurang disiplin

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo diketahui bahwa guru melakukan teguran, tindakan langsung ataupun pemberian tugas rumah kepada siswa yang melakukan pelanggaran walau begitu hukuman bersifat mendidik dan tidak ada hukuman fisik. Adapun hukuman yang diberikan kepada siswa dapat dilaksanakan siswa saat itu juga atau saat di rumah. Siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan peraturan maka akan diberikan hukuman, bentuk hukuman yang diberikan berupa teguran lisan, tindakan langsung, tugas rumah, atau surat peringatan untuk pelanggaran yang berat. Walau sering terjadi pelanggaran namun siswa yang melanggar hanya itu-itu saja.

d. Pelibatan siswa dalam memberi hukuman

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam penentuan peraturan yang di dalamnya termasuk hukuman yang didapat, namun siswa tidak diberi kesempatan untuk memilih sendiri hukumannya karena dianggap belum cukup bijaksana untuk memilih hukuman yang mendidik dan sesuai dengan kesalahannya selain itu juga karena sudah ada hukuman yang tertulis dalam peraturan.

e. Guru melakukan diskusi

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa guru sering melakukan diskusi dengan siswa. Guru melakukan diskusi baik secara individu ataupun saat mengajar di depan kelas. Ada diskusi yang dilakukan guru dengan siswa terutama terkait kedisiplinan belajar, seperti kenapa tidak mengerjakan PR, kenapa tidak berangkat, atau kenapa tidak membawa alat sesuai dengan jadwal menunjukkan bahwa guru berupaya untuk menggali informasi ataupun menyampaikan informasi berkaitan dengan kedisiplinan belajar. Guru tidak hanya memaksakan keinginannya tetapi mencoba untuk berkomunikasi. Karena diskusi merupakan salah satu sarana dalam guru menggali informasi sekaligus menyampaikan informasi, diskusi juga

merupakan salah satu indikator yang menunjukkan cara guru dalam menanamkan kedisiplinan yaitu melalui pendekatan demokratis.

f. Guru membantu persoalan siswa

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa guru sering membantu persoalan siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru sering memberikan nasehat ketika berdiskusi dengan siswa. Guru beberapa kali juga terlihat menggali informasi kepada siswa ketika ada siswa yang tidak berangkat. Menurut peneliti hal tersebut bertujuan untuk mencari solusi jika siswa yang tidak berangkat sedang ada masalah. Seperti yang peneliti temukan sebelumnya terkait orang tua yang sibuk sehingga siswa tidak ada yang mengurus. Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa sebagai guru harus mencoba untuk membantu permasalahan siswa. Selain melalui nasehat, sekolah juga membantu menyelesaikan permasalahan siswa terutama ketika di kelas dengan melalui kebijakan sekolah yaitu adanya mata pelajaran khusus dimana siswa wajib menuliskan refleksi terkait hal baik dan hal buruk yang dilakukan siswa pada sebuah buku. Buku tersebut wajib ditanda tangan oleh orang tua dan guru sehingga orang tua akan tahu hal buruk apa yang dilakukan dilakukan siswa selama satu minggu dan diharapkan orang tua ikut berperan.

g. Guru meminta penjelasan

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa guru meminta penjelasan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Penjelasan yang diminta oleh guru adalah penjelasan kenapa siswa melakukan pelanggaran tersebut. Setelah bertanya dan mendengarkan alasan siswa, diakhir pasti guru memberikan saran seperti ketika siswa tidak membawa tugasnya karena bukunya habis dan tidak dibawa. Guru memberikan saran, kalau buku habis tetap dibawa ketika ada pelajaran tersebut. Dengan meminta penjelasan dan memberikan saran atau menasehati siswa terkait pelanggaran yang dilakukan, guru menyadarkan bahwa perilaku yang dilakukan salah serta

menjelaskan kenapa itu tidak baik dan kenapa harus berperilaku sesuai dengan peraturan hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan yang digunakan yaitu cara demokratis.

3. Langkah-kangkah dalam menanamkan kedisiplinan belajar

a. Guru mengidentifikasi perilaku buruk siswa

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa guru mengidentifikasi perilaku buruk siswa. Guru menuliskan pelanggaran yang dilakukan siswa pada sebuah catatan. Beberapa perilaku buruk yang sering ditemukan yaitu seperti menyakiti teman, mengejek, dan mengobrol saat pelajaran. Ketika siswa sering mengobrol dengan teman sebangku salah satu cara guru untuk mengatasinya adalah dengan melakukan rolling tempat duduk karena biasanya siswa yang sering mengobrol merasa cocok dengan teman sebangkunya sehingga sering mengobrolkan hal diluar pelajaran. Ketika guru mengetahui perilaku buruk siswa yaitu sering mengobrol dengan teman sebangku, menurut peneliti itu salah satu contoh identifikasi perilaku buruk siswa. Guru mengatakan bahwa peraturan kelas yang dibuat berdasarkan pelanggaran siswa yang sering dilakukan atau yang pernah guru temukan selama dia mengajar. Dari situ diketahui bahwa guru selama mengajar selalu mengidentifikasi perilaku siswa yang ia ajar.

b. Guru membuat peraturan sesuai identifikasi

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa guru tidak membuat peraturan sesuai identifikasi. Guru membuat peraturan kelas berdasarkan kebiasaan siswa pada umumnya dan dari pengalaman mengajar saja. Namun dalam prakteknya peneliti menemukan bahwa guru melakukan rolling tempat duduk. Ketika peneliti menanyakan kepada guru, alasan melakukan rolling tempat duduk adalah mencegah siswa untuk mengobrol terus saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Akan tetapi hal tersebut bukanlah bagian dari peraturan yang disepakati atau dibuat dengan siswa. Walau melakukan rolling tempat duduk bukan merupakan

kesepakatan yang dibuat tapi ketika siswa diminta untuk rolling tempat duduk, siswa menerimanya. Jadi menurut peneliti secara tidak langsung guru membuat peraturan sesuai dengan identifikasi yang sebelumnya dilakukan yaitu ketika siswa sering mengobrol dengan teman sebangku maka tempat duduk akan di rolling. Sejalan dengan teori Koenig (2003: 15) tentang langkah-langkah dalam menanamkan kedisiplinan belajar yaitu membuat peraturan dan memilih konsekuensi yang tepat, dalam kasus ini peraturannya adalah siswa yang mengobrol dengan teman sebangku dan mengganggu jalannya pembelajaran akan mendapatkan konsekuensi pindah tempat duduk. Walau tidak disepakati, peraturan tersebut diterima oleh siswa dan menurut peneliti hal menghentika perilaku buruk siswa sementara.

c. Menjelaskan tujuan perilaku yang harus dilakukan

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa guru menjelaskan tujuan perilaku yang harus dilakukan siswa. Ketika guru membuat peraturan kelas, saat itu juga guru menjelaskan kenapa siswa harus berperilaku sesuai dengan peraturan dan ketika melanggar siswa akan mendapatkan hukuman sesuai dengan kesepakatan. Untuk peraturan sekolah sendiri dijelaskan kepada orang tua siswa dan menurut peneliti tentu setiap tahun diterapkan oleh tiap guru kelas walau tidak dijelaskan secara langsung tetapi diintegrasikan pada pembelajaran.

Penjelasan yang dilakukan guru baik kepada siswa maupun orang tua merupakan salah satu upaya guru untuk menjelaskan mengapa perlu berperilaku seperti pada peraturan dan menumbuhkan kesadaran diri pada siswa bahwa penting untuk berperilaku sesuai dengan peraturan. Sesuai dengan yang disampaikan Covin (2008: 55) tentang strategi dalam menanamkan kedisiplinan belajar yaitu berikan cukup alasan dan tujuan untuk perilaku tertentu dan berikan dorong sebanyak mungkin untuk melibatkan partisipasi siswa dalam mengembangkan dasar alasan yang diharapkan.

d. Mengawasi perilaku siswa

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa guru melakukan pengamatan kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengawasan saat di kelas itu sendiri merupakan bagian dari proses kegiatan belajar mengajar sehingga tidak mungkin tidak ada pengawasan saat di dalam kelas. Untuk pengawasan saat di luar kelas atau diluar jam pelajaran peneliti juga sempat melihat walaupun pengawasan di luar kelas bukan merupakan prioritas utama namun ketika guru sedang melintas di sekitar siswa guru menyempatkan untuk mengawasi perilaku yang dilakukan siswa.

e. Peringatan

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa guru memperingatkan siswa agar tidak melakukan pelanggaran dan juga memperingatkan siswa agar tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan. Ada 2 macam peringatan yang dilakukann guru. Pertama yaitu peringatan yang bertujuan supaya siswa tidak melakukan pelanggaran seperti ketika guru akan meninggalkan kelas untuk suatu keperluan, guru akan memperingatkan agar siswa tidak ramai dan tetap mengerjakan tugas dengan tenang. Kedua yaitu peringatan yang guru berikan ketika siswa melakukan pelanggaran, ketika siswa melakukan pelanggaran yang tergolong ringan biasanya guru akan memberikan peringatan agar siswa tidak mengulangi lagi, peringatan tersebut biasanya akan disertai informasi hukuman yang akan diperoleh jika siswa masih melanggar.

4. Upaya penanggulangan masalah kedisiplinan belajar

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah menurut Tu'u (2008: 58-60) dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu : a) langkah preventif, b) langkah represif, c) langkah kuratif. Langkah preventif lebih pada usaha untuk mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolahnya. Langkah represif sudah berurusan dengan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Siswa ditolong agar tidak

melanggar lebih jauh lagi dengan memberikan nasihat, peringatan, atau sanksi disiplin. Langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik. Berikut hasil penelitian dari ketiga upaya penanggulangan masalah disiplin:

a. Upaya pencegahan pelanggaran kedisiplinan belajar

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa ada upaya pencegahan/ preventif terhadap pelanggaran kedisiplinan yang diterapkan di kelas III B SD Gunung Mulyo. Upaya pencegahan yang dilakukan bisa berasal dari kebijakan sekolah dan juga dari guru kelas III B sendiri.

Menurut Tu'u (2008:58) langkah preventif dapat berupa :

- 1) Menjelaskan kepada orang tua tentang tata tertib sekolah.
- 2) Meminta dukungan orang tua, guru, dan siswa untuk berkomitmen mematuhi dan menaati peraturan.
- 3) Meyakinkan siswa bahwa disiplin individu sangat penting.
- 4) Membentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agar banyak waktu siswa dimanfaatkan untuk kegiatan positif.
- 5) Mengadakan pendekatan personal terhadap siswa-siswa yang berpotensi bermasalah dalam disiplin
- 6) Kepala sekolah dan guru memberikan teladan yang baik tentang kedisiplinan.
- 7) Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.

b. Upaya penindakan pelanggaran kedisiplinan belajar

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B SD Gunung Mulyo menunjukkan bahwa adanya upaya represif yang dilakukan ketika siswa melakukan pelanggaran. Upaya represif atau penindakan yang dilakukan adalah pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan. Bentuk dari upaya represif

tersebut berupa teguran lisan, tindakan langsung, atau tugas rumah serta surat peringatan tertulis.

Teguran yang sering ditemukan peneliti yaitu teguran lisan yang merupakan upaya awal untuk menghentikan perilaku buruk yang dilakukan siswa, jika upaya tersebut tidak bisa menghentikan perilaku siswa atau dengan kata lain siswa tetap melakukan pelanggaran maka guru akan memberikan hukuman berupa tindakan langsung atau tugas rumah sesuai dengan kesalahannya. Tindakan yang diberikan sesuai dengan peraturan. Pada peraturan peneliti memang menemukan bahwa hukuman bisa berupa peringatan secara lisan dan tindakan langsung serta peringatan tertulis, peringatan tertulis diberikan kepada siswa jika pelanggaran yang dilakukan termasuk pelanggaran berat contoh yang peneliti temukan yaitu siswa yang melakukan kekerasan mendapatkan surat peringatan pertama (SP1).

c. Tindak lanjut

Langkah ini merupakan upaya memulihkan, memperbaiki, meluruskan atau menyembuhkan kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku salah yang bertentangan dengan disiplin sekolah. Kesalahan yang dilakukan siswa tidak hanya dijawab dengan hukuman, namun perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan. Siswa ditolong memperbaiki diri, mengubah tingkah lakunya yang salah. Selain siswa yang melanggar, siswa yang merasa terluka batin akibat tingkah laku salah yang dilakukan temannya perlu secara khusus dibina dan dibimbing agar mengalami pemulihan dan penyembuhan (Tu'u, 2008: 61-62). Di kelas III B bentuk tindak lanjut yang dilakukan yaitu untuk pelanggaran-pelanggaran ringan bisa berupa nasehat, dan untuk yang pelanggaran berat biasanya ada tindak lanjut tersendiri. Tindak lanjut tersendiri yang dimaksud bisa pemanggilan orang tua siswa untuk ikut membantu membimbing anaknya, dan bisa juga dari pihak sekolah juga memberikan bimbingan khusus. Sebelum mendapat bimbingan khusus tentu permasalahan harus diselesaikan dulu, melalui pemanggilan orang tua diharapkan masalah dapat selesai dan baru setelah itu ada tindak lanjut

untuk memulihkan. Salah satu contoh bimbingan khusus untuk pelanggaran berat yaitu berupa bimbingan khusus oleh kepala sekolah terhadap siswa yang melakukan kekerasan kepada teman satu kelasnya. Guru mengatakan bahwa setelah ada bimbingan khusus tersebut siswa yang melakukan kekerasan mengalami perkembangan kearah yang lebih baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan kedisiplinan belajar siswa di kelas III B SD Gunung Mulyo dilihat dari penerapan unsur-unsur, bentuk penanaman, langkah-langkah dan upaya mengatasi permasalahan pelanggaran kedisiplinan belajar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penanaman kedisiplinan belajar di kelas III B SD Gunung Mulyo sudah sesuai dengan unsur-unsur kedisiplinan belajar yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten. Kesesuaian pada unsur peraturan terlihat dari penetapan peraturan yang melibatkan siswa dan orang tua, peraturan yang sudah ditetapkan kemudian disosialisasikan dan diterapkan. Lebih dari 80% siswa taat kepada peraturan yang sudah dibuat. Selain peraturan tertulis guru juga mengajarkan peraturan tidak tertulis atau kebiasaan. Hukuman yang diberikan berupa peringatan lisan, tugas rumah atau tindakan langsung, dan peringatan tertulis. Sedangkan penghargaan yang diberikan berupa pujian atau nilai. Untuk konsistensi dari peraturan, hukuman, dan penghargaan sudah konsisten tetapi belum maksimal khususnya untuk unsur peraturan di mana guru telah membuat peraturan kelas tetapi tidak berjalan sampai akhir tahun ajaran, namun guru menggunakan peraturan sekolah sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru kelas dalam melaksanakan penanaman kedisiplinan belajar menggunakan pendekatan demokratis. Cara guru dalam menanamkan kedisiplinan dapat dilihat dari melibatkan siswa ataupun orang tua dalam penetapan peraturan

sehingga peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama, pemberian hukuman yang diberikan guru bersifat mendidik tidak hanya untuk memberikan efek jera, melibatkan siswa dalam pemberian hukuman, diskusi terkait masalah kedisiplinan belajar, berusaha membantu persoalan siswa, dan guru juga meminta penjelasan ketika siswa ada yang melakukan pelanggaran. Dari cara guru menanamkan kedisiplinan tersebut sesuai dengan cara menanamkan disiplin demokratis yang dilakukan dengan menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran atau melibatkan siswa secara aktif. Selain itu dalam penanaman disiplin demokratis lebih menekankan aspek edukatif bukan hukuman, adapun hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik.

3. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan yaitu melakukan identifikasi perilaku buruk siswa kemudian membuat peraturan sesuai dengan identifikasi perilaku buruk siswa, setelah itu guru menjelaskan maksud dari peraturan yang dibuat, dan selanjutnya peraturan diterapkan. Dalam penerapan peraturan guru melakukan pengawasan dan memberikan peringatan kepada siswa agar tidak melakukan pelanggaran.
4. Guru kelas III B dalam mengatasi permasalahan pelanggaran kedisiplinan belajar menggunakan tiga upaya yaitu upaya pencegahan, upaya penindakan, dan tindak lanjut. Upaya pencegahan yang dilakukan guru berupa refleksi mingguan yang dilakukan siswa sebagai sarana untuk berdiskusi serta membantu permasalahan siswa, pengintegrasian penanaman kedisiplinan pada pelajaran, pemberian teladan oleh guru, pemberian penghargaan untuk memotivasi siswa, serta pendekatan personal dengan siswa sehingga siswa lebih terbuka. Upaya penindakan yang dilakukan guru adalah berupa hukuman, tentunya pemberian hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hukuman yang diberikan berupa teguran lisan, tindakan langsung, tugas

rumah, dan surat peringatan tertulis Tidak berhenti sampai pemberian hukuman, guru juga memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang melakukan pelanggaran atau siswa terkena dampak dari pelanggaran yang dilakukan. Tindak lanjut yang diberikan nasehat atau ketika pelanggaran berat bisa dilakukan pemanggilan orang tua serta bimbingan khusus.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka dapat Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
  - a. Perlu dipertahankan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan seperti pertemuan rutin dan pelibatan dalam pembuatan kebijakan sekolah.
  - b. Perlu dipertahankan kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung penanaman kedisiplinan belajar siswa seperti refleksi mingguan siswa dan pertemuan paguyuban disetiap bulan.
2. Bagi Guru
  - a. Peraturan kelas yang telah dibuat bersama perlu ditulis dan diterapkan sampai akhir tahun ajaran agar siswa tidak menganggap peraturan sebagai hal yang tidak perlu karena pada akhirnya peraturan tersebut tidak digunakan.
  - b. Hubungan yang terjalin antara guru dan orang tua melalui peretemuan rutian paguyuban perlu dipertahankan agar orang tua tahu perkembangan anaknya selama disekolah dan penanaman kedisiplinan tidak hanya terjadi di sekolah namun juga terjadi di rumah.

### DAFTAR PUSTAKA

Colvin, G. (2008). *Tujuh Langkah Untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*. Jakarta: PT. Indeks.

Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Budi Utama

Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak (edisi keenam)*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta : Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw-Hill Inc. Rockefeller Center, New York).

Koenig, L.J. (2003). *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

PUOD & Dikdasmen. (1996). *Pengelolaan Kelas, Seri Peningkatan Mutu 2*. Jakarta: Depdagri dan Depdikbud.

Prabaningrum, G. (2014). *Konflik antar Aktor Masyarakat Binaan PT Pertamina Terminal BBM Rewulu Studi Pada Desa Argomulyo Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Rachman, M. (1997). *Manajemen Kelas*. Semarang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Sari, D.P.D. (1996). *Metode Mengajar Di Taman Kanak-Kanak*. Depok: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Siswoyo, D. dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Supriyantoro, B. (11 September 2014). *Pertamina Berdayakan 11 Dusun di Yogyakarta*. Diambil pada tanggal 27 Februari 2018, dari <https://skalanews.com/berita/nasional/daerah/191384-pertamina-berdayakan-11-dusun-di-yogyakarta>.

Tu'u, T. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo

Wantah, M.J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.